

**KOMUNIKASI PERSUASIF TOKOH AGAMA
DALAM MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS
MASYARAKAT DI DESA ROKO-ROKO
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**



TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun Oleh:
Wa Ode Rahmaniar
NIM: 24202011003**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP: 197807172009011012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1508/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Persuasif Tokoh Agama dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat di Desa Roko-roko Kabupaten Konawe Kepulauan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WA ODE RAHMANIAR, S.I.Kom
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011003
Telah diujikan pada : Rabu, 01 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6a83cda1ccaa7



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7f230e59b88



Penguji III

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a7d167cef719



Yogyakarta, 01 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a83db9723312

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Wa Ode Rahmaniar
NIM : 24202011003
Judul Tesis : KOMUNIKASI PERSUASIF TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN
KESADARAN EKOLOGIS MASYRAKAT DI DESA ROKO-ROKO
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 14% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP 197001251999031001

Mengetahui:



Ketua Program Studi
Dr. Abdul Rozak, M.Pd
NIP 19671006 199403 1 003

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wa Ode Rahmaniar
NIM : 24202011003
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Komunikasi Persuasif Tokoh Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2026

Yang menyatakan,



Wa Ode Rahmaniar
NIM 24202011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Almarhumah Ibu tercinta (Jainab) dan Bapak tercinta (La Ode Ai), yang menjadi sumber doa-doa baik, kasih sayang, dan kekuatan dalam setiap langkah penulis. Untuk Ibu yang telah mendahului, meski raga tak lagi membersamai perjalanan ini, cinta, doa, dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan tetap hidup dan menjadi alasan penulis untuk terus berjuang. Untuk Bapak, terima kasih atas pengorbanan, keteguhan, dan doa yang tak pernah putus mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada Almarhumah Ibu serta senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Bapak.
2. Ketiga kakak penulis beserta keluarga kecil mereka, khususnya kepada salah satu kakak yang dengan penuh keikhlasan membiayai pendidikan magister penulis serta memberikan perhatian, kasih sayang, dan penjagaan selama penulis menempuh studi ini. Ketulusannya menjadikan rumah sebagai tempat paling nyaman untuk pulang dan menguatkan langkah. Kepada dua kakak lainnya, terima kasih atas dukungan materi maupun moral yang menjadi kekuatan bagi penulis hingga menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan keberkahan yang berlipat ganda.
3. Ketiga adik penulis, yang selalu menghadirkan tawa dan kekuatan melalui perhatian-perhatian sederhana. Terima kasih telah menjadi tempat pulang di

4. tengah lelahnya perjalanan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada kalian.
5. Keenam keponakan penulis, yang melalui tawa dan kepolosannya selalu menghadirkan kebahagiaan dan mengajarkan bahwa hal-hal sederhana mampu mengusir lelah. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan membimbing setiap langkah kalian.
6. Dosen pembimbing dan seluruh dosen, yang dengan penuh dedikasi telah membimbing, mengarahkan, dan membagikan ilmu yang sangat berharga. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
7. Tokoh agama dan masyarakat Desa Roko-Roko beserta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan dan kepedulian dalam menjaga ruang hidup dan lingkungan. Semoga semangat tersebut terus hidup dan menjadi warisan bagi generasi mendatang.
8. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta setiap cerita dan perjuangan yang telah dilalui bersama. Semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga dalam keberkahan.
9. Dan pada akhirnya, untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan dan melangkah di tengah rindu, lelah, dan berbagai proses yang tidak mudah. Karya ini menjadi saksi bahwa setiap kehilangan melahirkan kekuatan, setiap doa menemukan waktunya, dan setiap kesabaran selalu memiliki makna. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing setiap langkah menuju kehidupan yang lebih bermanfaat dan penuh keberkahan.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

MOTTO

"Tetaplah menjadi baik, meski hidup tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan.

Sebab Allah tidak pernah salah menakar takdir dan hikmah."



KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Komunikasi Persuasif Tokoh Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan** dengan inshaAllah sangat baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dosen penasehat akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dorongan semangat yang sangat berarti selama masa studi.
4. Dosen pembimbing tesis penulis, Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., yang telah banyak memberikan arahan, masukan, saran, serta bimbingan selama proses

5. penyusunan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan ruang yang diberikan sehingga penulis dapat mengembangkan kemampuan akademik serta menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Sekretaris, Prodi, Dosen, Tenaga Pendidik dan seluruh Staf Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam segala urusan administrasi akademik selama perkuliahan.
7. Pak Imran (Tokoh agama), Paitua (Tokoh Agama), Pak Muslimin (Tokoh Agama), pemuda, serta masyarakat Desa Roko-Roko yang telah bersedia menjadi informan, memberikan waktu, informasi, pengalaman, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta kebersamaan selama proses penyusunan tesis hingga selesai. Berbagai pengalaman, diskusi, dan perjuangan yang dilalui bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah, budaya lokal, dan kehidupan Masyarakat.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Wa Ode Rahmaniar

ABSTRAK

Persoalan ekologis akibat aktivitas pertambangan di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan tidak hanya berdampak terhadap lingkungan, tetapi juga memunculkan dinamika sosial dan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Kondisi tersebut mendorong tokoh agama mengambil peran dalam membangun kesadaran ekologis melalui komunikasi persuasif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi moral yang melandasi peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis serta komunikasi persuasif dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis motivasi moral dan teori komunikasi persuasif Carl I. Hovland dan Yale Group untuk menganalisis proses komunikasi persuasif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, aktivis lingkungan atau pemuda, dan masyarakat Desa Roko-Roko. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi moral tokoh agama berlandaskan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, keprihatinan terhadap dampak sosial dan ekologis pertambangan, serta nilai-nilai Islam yang membentuk tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Dalam perspektif Weber, motivasi tersebut menunjukkan orientasi tindakan berdasarkan nilai (*Wertrational*). Komunikasi persuasif dilakukan melalui aktivitas keagamaan dan interaksi sosial dengan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas lingkungan melalui pendekatan dialogis, keteladanan, serta pesan yang religius dan non-konfrontatif. Proses tersebut secara bertahap membentuk perubahan cara masyarakat memaknai lingkungan, dari sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi amanah Tuhan, ruang kehidupan bersama, warisan bagi generasi mendatang, dan bagian dari identitas masyarakat Desa Roko-Roko. Dengan demikian, komunikasi persuasif tokoh agama tidak berhenti pada penyampaian pesan ekologis, tetapi berperan dalam mentransformasikan nilai moral menjadi kesadaran ekologis dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

Kata kunci: komunikasi persuasif, motivasi moral, tokoh agama, kesadaran ekologis, studi kasus, Desa Roko-Roko.

ABSTRACT

Environmental problems resulting from mining activities in Roko-Roko Village, Konawe Kepulauan Regency, have not only affected the environment but have also generated social dynamics and differences in community perspectives. This condition has encouraged religious leaders to play a role in developing ecological awareness through persuasive communication. This study aims to analyze the moral motivations underlying the role of religious leaders in developing ecological awareness and the persuasive communication used to shape awareness and encourage ecological action among the community. The study employs Max Weber's Social Action Theory to analyze moral motivation and Carl I. Hovland and the Yale Group's Persuasive Communication Theory to examine the persuasive communication process. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, environmental activists or youth, and community members in Roko-Roko Village. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the moral motivations of religious leaders are rooted in concern for community sustainability, concern over the social and ecological impacts of mining, and Islamic values that shape a moral responsibility to preserve the environment. From Weber's perspective, these motivations reflect value-oriented action (Wertrational). Persuasive communication is carried out through religious activities and social interactions by connecting Islamic values with environmental realities through dialogical approaches, exemplary conduct, and religious and non-confrontational messages. This process gradually contributes to a change in the community's perception of the environment, from being viewed primarily as a source of economic livelihood to being understood as a divine trust, a shared living space, a legacy for future generations, and part of the identity of the Roko-Roko community. Thus, persuasive communication by religious leaders does not merely convey ecological messages but contributes to transforming moral values into ecological awareness and shared responsibility for environmental preservation.

Keywords: *persuasive communication, moral motivation, religious leaders, ecological awareness, case study, Roko-Roko Village.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kajian Teori.....	29
1. Teori Tindakan Sosial.....	29
2. Teori Komunikasi Persuasif.....	34
3. Ekoteologi Islam.....	40
G. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Fokus Penelitian.....	44
3. Teknik Pengumpulan Data.....	47
4. Teknik Validasi Data.....	50
5. Teknik Analisis Data.....	52
H. Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II DESA ROKO-ROKO DAN KONTEKS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT.....	57
A. Profil Tokoh Agama.....	57
B. Profil Desa Roko-Roko.....	61

1. Sejarah Singkat Desa Roko-Roko.....	61
2. Letak Geografis Desa Roko-Roko.....	63
3. Kondisi Demografis Masyarakat.....	65
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	66
5. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	68
6. Kondisi Lingkungan dan Aktivitas Pertambangan.....	69
C. Konteks Sosial Keagamaan Masyarakat.....	71
1. Posisi Tokoh Agama dalam Kehidupan Masyarakat.....	72
2. Aktivitas Keagamaan dan Ruang sosial Masyarakat.....	74
3. Dinamika Sosial-Ekologis Akibat Aktivitas Pertambangan.....	77
4. Keterlibatan Tokoh Agama dalam Isu Lingkungan.....	80
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Motivasi Moral Tokoh Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis.....	82
B. Komunikasi Persuasif dalam Transformasi Makna Ekologis.....	94
1. Tokoh Agama Sebagai Komunikator Persuasif.....	94
2. Pesan Persuasif Tokoh Agama dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat.....	106
3. Bentuk dan Ruang Komunikasi Persuasif Tokoh Agama.....	114
4. Penerimaan Masyarakat Terhadap Pesan Ekologis.....	125
BAB IV PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam Islam mempunyai perhatian khusus, sebab komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah di muka bumi.¹ Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, dalam berdakwah, atau dimanapun manusia berada. Semua manusia pasti akan terlibat dalam proses komunikasi. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa jenis, yakni komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi persuasif, komunikasi dakwah dan seterusnya.

Pulau Wawonii di Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu pulau kecil dengan tingkat kerentanan ekologis dan sosial yang tinggi. Keterbatasan daya dukung ekologis serta karakteristik pulau kecil yang memiliki kemampuan adaptasi terbatas menjadikan wilayah tersebut rentan terhadap tekanan akibat aktivitas eksploitasi sumber daya alam.² Sejak 2014,

¹ Abdul Pirol, (2018). Komunikasi Dakwah dan Islam. *CV. Budi Utama*

² Trend Asia, “Ekosistem Hancur, Pulau Wawonii di Tengah Ancaman Tambang,” 21 Agustus 2023.

Pulau Wawonii telah dibebani konsesi industri pertambangan nikel oleh beberapa perusahaan, salah satunya adalah PT Gema Kreasi Perdana (GKP).³ Aktivitas pertambangan tersebut kemudian menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan ekosistem dan ruang hidup masyarakat di Pulau Wawonii. Investigasi lapangan yang dilakukan pada 18-20 September 2019 oleh Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA), WALHI Sulawesi Tenggara, KONTRAS, dan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mendokumentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan nikel PT GKP di Pulau Wawonii.⁴

Aktivitas pertambangan tersebut dilaporkan berdampak terhadap kondisi lingkungan, antara lain melalui pembukaan lahan, hilangnya sebagian kebun produktif, deforestasi, sedimentasi pesisir, serta menurunnya kualitas air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir. Eko Rusdianto melaporkan bahwa aktivitas pertambangan di Wawonii telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap hilangnya lahan dan perubahan kondisi lingkungan, termasuk persoalan sumber air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pertambangan

³ Ibid.

⁴ Parid Ridwanuddin, *Temuan-Temuan Lapangan: Dampak Pertambangan Nikel di Pulau Wawonii*, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara (KIARA, WALHI Sulawesi Tenggara, KONTRAS, dan JATAM, 2019).

⁵ Eko Rusdianto, "Sulawesi Islanders Grieve Land Lost to Nickel Mine,"

di Wawonii tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga menyentuh keberlanjutan ruang hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya lingkungan di sekitarnya.

Secara sosial, kehadiran aktivitas pertambangan juga memunculkan ketegangan horizontal antara warga yang menerima dan menolak aktivitas tambang. Perbedaan pandangan tersebut berkaitan dengan kepentingan ekonomi, terutama harapan terhadap lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi, di satu sisi, serta kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat di sisi lain. Mahkamah Konstitusi mencatat bahwa konflik yang terjadi di Wawonii telah berdampak terhadap keharmonisan dan kohesi sosial masyarakat.⁶ Dengan demikian, persoalan ekologis di Wawonii tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan, tetapi juga berkelindan dengan persoalan sosial yang kompleks akibat perbedaan kepentingan dan pandangan di tengah masyarakat.

Perkembangan konflik pertambangan di Pulau Wawonii kemudian memasuki tahap hukum dan pemulihan lingkungan. Upaya masyarakat dalam memperjuangkan keberlanjutan ruang hidupnya ditempuh melalui jalur

Mongabay/Republic of Mining, 6 Oktober 2022,
<https://republicofmining.com/2022/10/07/sulawesi-islanders-grieve-land-lost-to-nickel-mine/>

⁶ Mahkamah Konstitusi RI, “Mining in Wawonii Island Damage Social Harmony and Cohesion,” 5 Desember 2023,
https://en.mkri.id/news/details/2023-12-05/Mining_in_Wawonii_Island_Damage_Social_Harmony_and_Cohesion.

hukum dan memperoleh kemenangan dalam perkara yang berkaitan dengan izin pertambangan PT Gema Kreasi Perdana. Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Kendari Nomor 67/G/LH/2022/PTUN.KDI mengabulkan gugatan masyarakat dan membatalkan persetujuan perubahan Izin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi PT Gema Kreasi Perdana.⁷ Putusan tersebut kemudian berlanjut dalam proses hukum hingga memperoleh kekuatan hukum tetap.⁸

Selain itu, Kementerian Kehutanan menegaskan bahwa Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH) untuk kegiatan pertambangan di Pulau Wawonii telah dicabut.⁹ Pencabutan tersebut menandai beralihnya persoalan dari konflik atas keberadaan aktivitas pertambangan menuju persoalan pemulihan lingkungan pascatambang. Dalam tahap tersebut, perusahaan pertambangan tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan reklamasi dan pemulihan lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹⁰ Dengan

⁷ Pengadilan Tata Usaha Negara Kendari, *Putusan Nomor 67/G/LH/2022/PTUN.KDI*, 2 Februari 2023, Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.

⁸ Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Putusan Nomor 485 K/TUN/LH/2023*, 12 Desember 2023, Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.

⁹ Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, “Kementerian Kehutanan Tegaskan Izin Tambang di Pulau Wawonii Telah Dicabut,” *Siaran Pers*, 17 Juni 2025.

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*, Pasal 100, JDIH Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

demikian, berakhirnya aktivitas pertambangan tidak serta-merta mengakhiri persoalan ekologis, tetapi menghadirkan kebutuhan untuk memastikan pemulihan lingkungan dan keberlanjutan ruang hidup masyarakat.

Dalam konteks tersebut, tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai figur moral yang dihormati serta aktor komunikasi yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berperan dalam menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga dapat menjadi rujukan masyarakat dalam memahami berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungannya. Kedekatan sosial dan kedudukan keagamaan yang dimiliki tokoh agama memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai persoalan kehidupan masyarakat, termasuk persoalan yang berkaitan dengan lingkungan.

Islam memiliki pandangan yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab manusia terhadap keberlangsungan kehidupan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral dan tanggung jawab manusia terhadap alam.¹¹

Perspektif tersebut memberikan konteks bahwa persoalan lingkungan memiliki dimensi moral dan keagamaan dalam Islam. Namun, keberadaan

¹¹ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019).

nilai-nilai keagamaan tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan alasan dan dorongan yang melandasi keterlibatan tokoh agama dalam merespons persoalan ekologis. Bagaimana tokoh agama memahami persoalan lingkungan, apa yang mendorong mereka untuk terlibat, serta bagaimana keterlibatan tersebut dimaknai dalam konteks kehidupan sosial masyarakat merupakan hal yang perlu dikaji lebih lanjut.

Motivasi moral tokoh agama menjadi penting untuk dikaji karena keterlibatan mereka dalam persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kedudukan sebagai tokoh agama, tetapi juga dengan peran mereka dalam merespons persoalan kehidupan masyarakat, termasuk persoalan lingkungan. Penelitian mengenai persepsi dan peran tokoh agama Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang beragam dalam menyampaikan dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan di tengah masyarakat.¹² Dalam konteks Desa Roko-Roko, motivasi moral tersebut dapat ditelusuri melalui alasan dan pertimbangan yang melandasi keterlibatan tokoh agama ketika merespons persoalan pertambangan dan lingkungan. Dengan demikian, kajian mengenai

¹² Junanah, Widodo Brontowijoyo, Asep Supriyadi, Rendy Bayu Aditya, Muhammad Irwan, and Putri Fazriyanti, "Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 6, no. 1, <https://doi.org/10.20885/jstl.vol6.iss1.art6>

motivasi moral menjadi titik awal untuk memahami alasan tokoh agama mengambil peran dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan pendekatan komunikasi berbasis Islam memiliki potensi dalam membangun kesadaran ekologis serta mendorong hubungan yang lebih bertanggung jawab antara manusia dan lingkungan. Penelitian mengenai ekoteologi Islam menunjukkan bahwa hubungan spiritual manusia dengan alam dapat menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis.¹³ Sementara itu, penelitian mengenai strategi komunikasi Islam untuk keberlanjutan lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan melalui praktik komunikasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara nilai keagamaan, komunikasi, dan persoalan lingkungan. Namun, bagaimana hubungan tersebut berlangsung dalam konteks konflik sumber daya alam dan dinamika sosial masyarakat di wilayah pulau kecil masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Dalam konteks masyarakat yang menghadapi perbedaan pandangan mengenai aktivitas pertambangan, tokoh agama dapat berada pada posisi yang

¹³ Alfadhli dkk., "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Manusia–Alam," *Ta'wiluna* 6, no. 1 (2024), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024>.

¹⁴ Armansyah Matondang et al., "Islamic Communication Strategies for Environmental Sustainability in Local Traditions of Mandailing Natal, Indonesia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 19, no. 2 (2025): abstrak, <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i2.13388>

kompleks. Di satu sisi, mereka memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, sementara di sisi lain mereka berhadapan dengan kondisi sosial yang ditandai oleh perbedaan kepentingan dan pandangan mengenai aktivitas pertambangan. Situasi tersebut menjadikan keterlibatan tokoh agama dalam persoalan ekologis tidak bersifat otomatis. Keterlibatan tersebut perlu dilihat dari tindakan yang dilakukan, alasan yang melandasinya, serta cara tokoh agama berkomunikasi dengan masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan. Dalam proses tersebut, komunikasi menjadi ruang penting untuk menyampaikan pandangan, membangun pemahaman, dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap persoalan ekologis.

Tokoh agama dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai lingkungan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik ceramah keagamaan, diskusi interpersonal, musyawarah warga, maupun keteladanan sikap. Melalui proses komunikasi tersebut, pesan mengenai lingkungan dapat disampaikan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan karakteristik masyarakat yang dihadapi. Penelitian mengenai strategi komunikasi Islam dalam keberlanjutan lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dapat menjadi salah satu cara untuk

membangun kesadaran masyarakat terhadap persoalan lingkungan.¹⁵ Namun, proses komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam konteks konflik pertambangan di wilayah Wawonii, termasuk bagaimana pesan ekologis disampaikan dan bagaimana masyarakat meresponsnya, masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Secara akademik, kajian mengenai konflik pertambangan di Indonesia lebih banyak menitikberatkan pada aspek dampak ekologis, ekonomi politik, dan gerakan sosial. Sementara itu, kajian mengenai dakwah ekologis cenderung berfokus pada dimensi normatif ajaran agama dan belum banyak mengkaji proses komunikasi persuasif tokoh agama dalam konteks konflik sumber daya alam.¹⁶ Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji motivasi moral tokoh agama serta bagaimana komunikasi persuasif yang mereka lakukan membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat, khususnya di wilayah pulau kecil seperti Pulau Wawonii.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji tokoh agama bukan hanya sebagai penyampai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam dinamika sosial dan komunikasi masyarakat ketika menghadapi persoalan ekologis. Keterlibatan tersebut perlu

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ulil Amri, "Konservasi Berbasis Komunitas Religi: Membedah Peran Ormas Keagamaan dalam Upaya Melestarikan Sumber Daya Alam di Indonesia," *Masyarakat Indonesia* 38, no. 1 (2024): abstrak, <https://doi.org/10.14203/jmi.v38i1.294>

dilihat tidak hanya dari bentuk komunikasi yang dilakukan, tetapi juga dari alasan dan dorongan yang melandasi tindakan tokoh agama serta proses komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengungkap motivasi moral yang melandasi peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis serta proses komunikasi persuasif yang dilakukan dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengungkap motivasi moral yang melandasi peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis serta proses komunikasi persuasif yang dilakukan dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi moral yang melandasi peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko?
2. Bagaimana komunikasi persuasif tokoh agama dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis motivasi moral yang melandasi peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko.

2. Menganalisis komunikasi persuasif tokoh agama dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Komunikasi Penyiaran Islam dan ekoteologi Islam dengan menegaskan peran tokoh agama sebagai aktor moral dalam isu ekologis. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana motivasi moral dan keagamaan menjadi dasar praktik komunikasi tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini menjadi rujukan bagi tokoh agama dalam mengembangkan dakwah dan komunikasi yang responsif terhadap persoalan lingkungan. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan kolaborasi dan program edukasi lingkungan berbasis nilai keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan menempatkan penelitian pada posisi keilmuan yang jelas. Melalui

kajian pustaka, peneliti tidak hanya mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap perkembangan kajian yang telah ada sehingga dapat ditemukan ruang penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Berdasarkan penelusuran berbagai penelitian yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan, dakwah ekologis, konflik pertambangan, dan peran tokoh agama, terlihat bahwa perhatian terhadap hubungan agama dan lingkungan semakin berkembang. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menghubungkan motivasi tokoh agama dengan proses komunikasi persuasif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, terutama pada wilayah yang mengalami konflik pertambangan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian pustaka ini disusun secara tematik agar mampu menunjukkan keterkaitan antarpenelitian sekaligus memperjelas posisi penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian tentang Dakwah Ekologis dan Ekoteologi Islam

Perkembangan kajian mengenai dakwah ekologis menunjukkan bahwa agama semakin dipahami tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran lingkungan. Dalam konteks ini, dakwah diposisikan sebagai media transformasi sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai ekologis kepada masyarakat melalui

legitimasi ajaran agama. Habibi menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai dakwah ekologis dalam program pengembangan Kampung Wisata Matras berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan karena pesan-pesan keagamaan diintegrasikan ke dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat.¹⁷ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah ekologis mampu memperkuat keterlibatan masyarakat apabila dikaitkan dengan kebutuhan sosial dan kehidupan sehari-hari.

Senada dengan itu, Ahmad Khoirul Fata menegaskan bahwa Islam memiliki dasar teologis yang kuat dalam menjaga lingkungan. Konsep *amanah*, *khalifah*, serta larangan melakukan *fāsād* menjadi landasan normatif yang memberikan legitimasi terhadap dakwah lingkungan.¹⁸ Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan seorang muslim.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhajirul Fadhli yang menunjukkan bahwa narasi religius yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu lingkungan mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat

¹⁷ Ichsan Habibi, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras, Kelurahan Sinar Baru, Kabupaten Bangka," *Mawa'izh* 8, no. 2 (2017): 259–274, <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.774>.

¹⁸ Ahmad Khoirul Fata, "Basis Teologis Dakwah Ekologis," *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 2 (2017).

melalui pendekatan moral dan spiritual.¹⁹ Sementara itu, Putri menegaskan bahwa pemahaman *fiqh al-bi'ah* yang dimiliki kyai berpengaruh terhadap praktik nyata pelestarian lingkungan karena otoritas moral tokoh agama mendorong masyarakat menerima dan menerapkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kajian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Taufik Hidayatulloh dan kolega yang menjelaskan bahwa pendekatan *eco-theology* dan moderasi beragama mampu memperkuat peran organisasi keagamaan dalam pengelolaan pertambangan yang berkelanjutan. Menurut penelitian tersebut, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan etis bagi berbagai pihak dalam merespons persoalan lingkungan yang muncul akibat aktivitas pertambangan.²¹

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah ekologis telah berkembang sebagai instrumen penting dalam membangun kepedulian

¹⁹ Muhajirul Fadhli dan Qanita Fithriyah, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021): 77–95, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>.

²⁰ Liza D. Putri et al., "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh al-Bi'ah in Banten," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 23, no. 2 (2024): 235–259, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.

²¹ Taufik Hidayatulloh et al., "Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia," *Progresiva* 13, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>.

lingkungan melalui legitimasi nilai-nilai agama. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada substansi ajaran, konsep teologis, maupun efektivitas dakwah sebagai media penyampaian pesan lingkungan. Literatur yang ada belum banyak menguraikan bagaimana motivasi moral dan keagamaan tokoh agama memengaruhi cara mereka melakukan komunikasi persuasif kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan motivasi tokoh agama sebagai dasar terbentuknya komunikasi persuasif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

2. Penelitian tentang Komunikasi Lingkungan dan Peran Tokoh Agama

Kajian mengenai komunikasi lingkungan berkembang dari pemahaman bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak hanya ditentukan oleh informasi mengenai lingkungan, tetapi juga oleh efektivitas proses komunikasi yang mampu membangun kesadaran, membentuk sikap, dan mendorong tindakan kolektif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius yang kuat, tokoh agama menjadi salah satu aktor strategis dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis karena memiliki legitimasi moral serta kedekatan sosial dengan masyarakat.

Penelitian Yasir, Firdaus, dan Awz menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator menghubungkan nilai budaya dan ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan.²² Dengan demikian, komunikasi lingkungan dipahami sebagai proses membangun makna bersama sehingga masyarakat melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.

Peran strategis tokoh agama juga ditunjukkan dalam penelitian Jayadi mengenai keterlibatan pemimpin agama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap masyarakat karena dipercaya sebagai sumber otoritas moral. Namun demikian, efektivitas komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mengenai isu-isu ekologis sehingga diperlukan peningkatan kapasitas pengetahuan lingkungan bagi para pemimpin agama.²³ Temuan tersebut menunjukkan

²² Muhammad Firdaus Yasir dan Rusmadi Awz, "Environmental Communication Patterns Based on Local Wisdom in Management of Lubuk Larangan in Subayang River," *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 60–70.

²³ E. M. Jayadi, "Religious Leaders' Role in Environmental Awareness," *Sylva Lestari* 12, no. 3 (2024): 913–928.

bahwa kredibilitas tokoh agama tidak hanya dibangun melalui legitimasi keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan memahami persoalan lingkungan secara kontekstual.

Kajian lain dilakukan oleh Ridho yang menyoroti hubungan antara komunikasi lingkungan dan spiritualitas keagamaan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ceramah, pengajian, maupun aktivitas sosial keagamaan lainnya, dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun perilaku ramah lingkungan. Keberhasilan komunikasi tersebut terjadi karena pesan lingkungan tidak diposisikan sebagai kebijakan pemerintah semata, melainkan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan masyarakat.²⁴

Sementara itu, penelitian Reno Firdaus dan Asfar Hamidi Siregar mengenai keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam konservasi lingkungan pesisir di Bengkalis memperlihatkan bahwa organisasi keagamaan mampu memanfaatkan jaringan sosial serta legitimasi moral yang dimiliki untuk memperkuat literasi lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, organisasi keagamaan berhasil

²⁴ A. Ridho, "Environmental Communication Policy and Religious Spirituality in Community Waste Management," *JLPSP/Talenta* (2023).

menghubungkan ajaran Islam dengan praktik konservasi lingkungan sehingga kesadaran ekologis berkembang menjadi gerakan sosial yang lebih luas.²⁵

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai agama memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kepedulian ekologis masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadikan pesan-pesan lingkungan lebih mudah diterima dibandingkan ketika disampaikan melalui pendekatan birokratis atau administratif semata.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan pentingnya komunikasi lingkungan berbasis nilai agama, sebagian besar masih menempatkan komunikasi sebagai media penyampaian pesan untuk mengubah perilaku masyarakat. Kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan proses komunikasi persuasif yang dilakukan tokoh agama, terutama bagaimana motivasi moral membentuk cara mereka memilih pesan, membangun kredibilitas, menyesuaikan pendekatan komunikasi, serta menciptakan efek persuasi dalam masyarakat. Padahal, dalam konteks masyarakat yang mengalami konflik ekologis akibat aktivitas pertambangan, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga

²⁵ Reno Firdaus dan Asfar Hamidi Siregar, "Nahdlatul Ulama and Environmental Engagement in Coastal Bengkalis amid Ecological Crisis," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 6, no. 1 (2025): 85–96, <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.7518>.

oleh motivasi komunikator dan hubungan sosial yang dibangun dengan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memandang komunikasi persuasif sebagai proses yang dipengaruhi oleh motivasi moral tokoh agama, sehingga mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat secara lebih mendalam.

3. Penelitian tentang Konflik Pertambangan dan Komunikasi Konflik

Kajian mengenai konflik pertambangan menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam tidak hanya menimbulkan persoalan ekologis, tetapi juga memunculkan konflik sosial, ekonomi, dan politik di tingkat masyarakat. Dalam berbagai penelitian, komunikasi dipandang sebagai instrumen penting untuk membangun dialog, mengurangi ketegangan, dan mempertemukan kepentingan para aktor yang terlibat. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai proses negosiasi yang menentukan arah penyelesaian konflik.

Hudayana, Suharko, dan Widyanta menjelaskan bahwa konflik pertambangan di Sulawesi Tengah muncul sebagai respons masyarakat terhadap ancaman terhadap ruang hidup, sumber penghidupan, dan hak atas lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membangun berbagai bentuk tindakan kolektif sebagai strategi negosiasi terhadap perusahaan maupun negara ketika saluran komunikasi formal dianggap tidak

mampu mengakomodasi aspirasi mereka.²⁶ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konflik ekologis merupakan persoalan yang erat kaitannya dengan ketimpangan relasi kekuasaan dan lemahnya komunikasi antara para pemangku kepentingan.

Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Fitrianti yang meneliti komunikasi konflik antara perusahaan tambang multinasional dan masyarakat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik sering kali dipicu oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi. Dalam konteks tersebut, komunikasi yang transparan, partisipatif, dan responsif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.²⁷ Penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi menentukan tingkat penerimaan masyarakat terhadap berbagai kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fitrianti, Rahmanto, dan Sudarmo yang menjelaskan bahwa penyelesaian konflik pertambangan

²⁶ Bambang Hidayana, Suharko, dan Andreas B. Widyanta, "Communal Violence as a Strategy for Negotiation: Community Responses to Nickel Mining Industry in Central Sulawesi, Indonesia," *The Extractive Industries and Society* 7, no. 4 (2020): 1547–1556, <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.08.012>.

²⁷ N. A. Fitrianti, "Resolving Conflict Communication of Multinational Mining Companies: PT Vale Indonesia and the Local Community," *Jurnal ASPIKOM* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24329/aspikom.v9i2.1546>.

membutuhkan model komunikasi yang inklusif dan partisipatif. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterlibatan aktor-aktor lokal yang memiliki legitimasi sosial, termasuk tokoh adat dan tokoh agama, mampu meningkatkan efektivitas proses mediasi karena masyarakat lebih mempercayai pihak-pihak yang memiliki kedekatan sosial dibandingkan aktor formal dari pemerintah maupun perusahaan.²⁸ Dengan demikian, komunikasi konflik dipahami sebagai proses membangun kepercayaan (*trust building*) melalui partisipasi para aktor yang memiliki legitimasi di tengah masyarakat.

Dalam konteks lokal yang lebih dekat dengan penelitian ini, Mustamin Giling dkk mengkaji dinamika konflik pertambangan di Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerakan moderasi beragama berperan penting dalam mempertemukan kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda terhadap aktivitas pertambangan. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai mediator yang mampu mengurangi eskalasi konflik melalui pendekatan dialogis yang berorientasi pada perdamaian sosial.²⁹

²⁸ Fitrianti, Rahmanto, dan Sudarmo, "Mining Conflict Resolution in a Communication Perspective" (2024).

²⁹ Mustamin Giling et al., "Dynamics of Mining Conflict in Konawe Islands: Religious Moderation Movement in Negotiation of Conflict," *Khazanah* 22, no. 2 (2024): 273–300, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i2.14409>.

Kajian mengenai hubungan agama dan konflik pertambangan juga dilakukan oleh Aditya Kurniawan Nasution yang menganalisis perdebatan publik mengenai pertambangan di Raja Ampat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa institusi keagamaan memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik melalui framing media dan legitimasi moral yang dimiliki. Walaupun fokus penelitian berada pada komunikasi publik dan media, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa otoritas moral aktor keagamaan memiliki posisi penting dalam memengaruhi persepsi masyarakat terhadap persoalan lingkungan.³⁰

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki posisi sentral dalam dinamika konflik pertambangan. Namun demikian, fokus kajian masih didominasi oleh komunikasi korporasi, strategi resolusi konflik, komunikasi publik, dan mediasi sosial. Tokoh agama umumnya diposisikan sebagai mediator konflik, bukan sebagai komunikator persuasif yang secara berkelanjutan membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui nilai-nilai moral dan keagamaan. Padahal, dalam masyarakat yang mengalami polarisasi akibat aktivitas pertambangan,

³⁰ Aditya Kurniawan Nasution, "Environmental Conflict Communication PBNU and Activist Perspectives on Mining in Raja Ampat," *International Journal of Environmental Communication* 3, no. 1 (2025).

perubahan sikap terhadap lingkungan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyelesaian konflik, tetapi juga oleh kemampuan tokoh agama membangun pemahaman moral mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat tokoh agama sebagai mediator konflik, tetapi juga sebagai komunikator yang menggunakan nilai-nilai agama untuk membentuk kesadaran ekologis masyarakat melalui proses persuasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari.

4. Penelitian tentang Organisasi Keagamaan dan Gerakan Ekologis

Perhatian terhadap isu lingkungan dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya berkembang pada level individu, tetapi juga melibatkan organisasi-organisasi keagamaan sebagai aktor sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan semakin aktif mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam gerakan pelestarian lingkungan, baik melalui dakwah, pendidikan, advokasi kebijakan, maupun pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai isu teknis semata, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Lufaei dan Lukita Fahriana menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip etika lingkungan yang dapat menjadi dasar bagi moderasi beragama dalam merespons persoalan ekologis, termasuk aktivitas pertambangan. Konsep *amanah*, *mīzān*, dan larangan melakukan kerusakan (*fāsād*) dipahami sebagai landasan normatif yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan.³¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis apabila diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perspektif serupa dikemukakan oleh Syamsul Arifin dan kolega melalui kajian mengenai *jihad ekologis* dalam gerakan masyarakat Muslim di Banyuwangi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mampu memobilisasi masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan melalui gerakan kolektif yang berbasis pada legitimasi moral tokoh agama. Dalam konteks tersebut, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak

³¹ Lufaei dan Lukita Fahriana, "Visi Moderasi Beragama dan Tantangan Lingkungan: Peran Al-Qur'an," *Al-Maqrizi* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32493/amq.v2i2.44573>.

aksi sosial yang mampu membangun solidaritas masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.³²

Kajian mengenai hubungan organisasi keagamaan dan kebijakan pertambangan juga dilakukan oleh Dominikus Zinyo Darling. Penelitian tersebut mengkritisi kebijakan pemberian konsesi tambang kepada organisasi keagamaan melalui pendekatan teologis yang berlandaskan Ensiklik *Laudato Si'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi keagamaan dalam aktivitas pertambangan harus tetap berorientasi pada tanggung jawab moral terhadap kelestarian ciptaan, sehingga kepentingan ekonomi tidak menggeser nilai-nilai etika lingkungan yang menjadi dasar ajaran agama.³³ Dengan demikian, organisasi keagamaan diposisikan sebagai penjaga nilai moral yang memiliki tanggung jawab untuk mengawal keberlanjutan lingkungan.

Sementara itu, penelitian Masitoh Nur Rohma mengkaji dinamika aktivisme digital yang berkembang setelah munculnya kebijakan pemberian izin usaha pertambangan kepada organisasi keagamaan. Penelitian tersebut

³² Syamsul Arifin et al., "Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Tambang Emas di Banyuwangi," *Peradaban: Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.52>.

³³ Dominikus Zinyo Darling, "Kajian Teologis Terhadap Kebijakan Konsesi Tambang oleh Ormas Keagamaan dalam Terang Ensiklik *Laudato Si'*," *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.207>.

menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang baru bagi organisasi keagamaan, akademisi, aktivis lingkungan, dan masyarakat untuk membangun opini publik mengenai hubungan agama dan pengelolaan sumber daya alam. Aktivisme digital tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi moral organisasi keagamaan tidak hanya dibangun melalui aktivitas keagamaan secara langsung, tetapi juga melalui pembentukan wacana publik yang berkembang di ruang digital.³⁴

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki posisi yang semakin penting dalam mendorong terbentuknya kesadaran ekologis masyarakat. Legitimasi moral, jaringan sosial, dan otoritas keagamaan menjadi modal utama dalam mengembangkan berbagai gerakan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan sumber daya alam.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan besarnya kontribusi organisasi keagamaan dalam merespons persoalan lingkungan, fokus kajian masih didominasi oleh analisis mengenai gerakan sosial, kebijakan organisasi, maupun pembentukan wacana publik. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak memberikan perhatian terhadap praktik komunikasi yang dilakukan

³⁴ Masitoh Nur Rohma, "Navigating Digital Activism on Environmental Movement: Mining License Grants to Religious Organizations in Indonesia," *Insignia: Journal of International Relations* 11, no. 2 (2025): 184–205, <https://doi.org/10.20884/1.ins.2024.11.2.13533>.

tokoh agama pada tingkat komunitas lokal, terutama bagaimana motivasi moral diterjemahkan ke dalam komunikasi persuasif yang berlangsung melalui ceramah, pengajian, dialog, maupun interaksi sosial sehari-hari. Padahal, perubahan perilaku ekologis masyarakat pada tingkat lokal sering kali dibangun melalui hubungan interpersonal antara tokoh agama dan masyarakat, bukan semata-mata melalui kebijakan organisasi atau gerakan sosial berskala luas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis komunikasi persuasif tokoh agama sebagai proses sosial yang berakar pada motivasi moral dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko.

5. Posisi Penelitian (State of the Art)

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai hubungan agama dan lingkungan telah berkembang dalam beberapa fokus utama, yaitu dakwah ekologis dan ekoteologi Islam, komunikasi lingkungan, konflik pertambangan, serta peran organisasi keagamaan dalam pelestarian lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membangun kepedulian ekologis masyarakat, sedangkan komunikasi dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan partisipasi masyarakat maupun menyelesaikan konflik yang muncul akibat aktivitas pertambangan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada aspek normatif ajaran agama, strategi komunikasi lingkungan, mediasi konflik, atau gerakan organisasi keagamaan. Kajian yang secara khusus menghubungkan motivasi moral tokoh agama dengan proses komunikasi persuasif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, khususnya pada wilayah yang mengalami konflik pertambangan, masih relatif terbatas. Selain itu, unsur-unsur komunikasi persuasif seperti kredibilitas komunikator, strategi penyampaian pesan belum banyak dianalisis secara terpadu.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memfokuskan analisis pada motivasi moral yang melandasi komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko, Kabupaten Konawe Kepulauan. Dengan menggunakan teori komunikasi persuasif Carl I. Hovland, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi persuasif, komunikasi lingkungan, dan ekoteologi Islam dalam konteks konflik ekologis.

F. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

a) Pengertian Tindakan Sosial

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dan diarahkan kepada perilaku orang lain. Menurut Weber, tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan terhadap perilaku yang tampak, tetapi juga harus dipahami berdasarkan makna dan tujuan yang dimaksudkan oleh individu yang melakukannya. Oleh karena itu, sosiologi menurut Weber merupakan ilmu yang berupaya memahami (*verstehen*) tindakan sosial melalui penafsiran terhadap makna subjektif yang melekat pada tindakan tersebut.³⁵

Pemahaman terhadap tindakan sosial menjadi penting karena setiap individu memiliki alasan yang berbeda dalam bertindak. Alasan tersebut dapat berupa pertimbangan rasional, keyakinan terhadap nilai tertentu, dorongan emosional, maupun kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, teori tindakan sosial Weber tidak hanya menjelaskan bentuk tindakan manusia, tetapi juga mengungkap motif yang melatarbelakanginya.

b) Tipe-Tipe Tindakan Sosial

³⁵ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcott Parsons, ed. Talcott Parsons (New York: The Free Press, 1947), 88–92

Dalam *The Theory of Social and Economic Organization*, Weber mengelompokkan tindakan sosial ke dalam empat tipe utama berdasarkan orientasi tindakan individu.

a. *Zweckrational (Instrumentally Rational Action)*

Tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*) merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional mengenai hubungan antara tujuan dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tindakan ini, individu mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, memperhitungkan keuntungan dan kerugian, serta memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶

b. *Wertrational (Value Rational Action)*

Tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*) merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai yang dianggap memiliki makna intrinsik, seperti nilai moral, etika, estetika, maupun agama. Weber menjelaskan bahwa tindakan ini dilakukan karena individu meyakini nilai tersebut sebagai sesuatu yang benar dan harus

³⁶ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcott Parsons, ed. Talcott Parsons (New York: The Free Press, 1947), 115-116.

diwujudkan, terlepas dari berhasil atau tidaknya tindakan tersebut menghasilkan keuntungan atau keberhasilan secara praktis.³⁷

Berbeda dengan tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada efisiensi pencapaian tujuan, tindakan rasional berorientasi nilai lebih menekankan pada kesetiaan terhadap nilai yang diyakini. Oleh sebab itu, individu tetap melakukan tindakan tersebut meskipun harus menghadapi risiko, pengorbanan, atau tidak memperoleh manfaat langsung.

c. *Affectual Action*

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didorong oleh keadaan emosional seseorang, seperti rasa kasih sayang, kemarahan, simpati, ataupun perasaan lainnya. Dalam tindakan ini, keputusan yang diambil tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan pada dorongan emosi yang muncul pada saat tertentu.³⁸

d. *Traditional Action*

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun.

³⁷ Ibid., 115-116.

³⁸ Ibid., 116.

Individu melakukan tindakan tersebut karena telah menjadi bagian dari tradisi atau rutinitas kehidupan sehari-hari sehingga tidak lagi memerlukan pertimbangan rasional yang mendalam.³⁹

c) Konsep Wertrational sebagai Landasan Analisis Motivasi Moral dan Keagamaan

Penelitian ini menggunakan konsep Wertrational (*Value Rational Action*) sebagai landasan untuk menganalisis motivasi moral dan keagamaan tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Konsep *Wertrational* dipilih dalam penelitian ini karena tindakan tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui komunikasi persuasif tidak didasarkan pada kepentingan ekonomi maupun keuntungan pribadi, melainkan pada keyakinan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama dan tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Weber, tindakan seperti ini termasuk tindakan rasional berorientasi nilai karena didasarkan pada kepercayaan terhadap nilai yang dianggap mutlak. Weber menegaskan bahwa tindakan tersebut

³⁹ Ibid., 116.

dilakukan demi nilai itu sendiri (*for its own sake*) dan tidak bergantung pada keberhasilan eksternal.⁴⁰

Konsep tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena para tokoh agama di Desa Roko-Roko menyampaikan pesan-pesan ekologis sebagai bentuk pelaksanaan amanah agama, tanggung jawab moral, dan kesadaran sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang mereka lakukan dipahami sebagai tindakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, bukan semata-mata sebagai upaya mencapai tujuan pragmatis.

d) Relevansi Teori dengan Penelitian

Teori Tindakan Sosial Max Weber digunakan untuk menjelaskan motif yang melandasi tindakan tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Fokus penelitian ini bukan hanya pada tindakan komunikasi yang dilakukan, tetapi juga pada alasan mengapa para tokoh agama terdorong untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian lingkungan.

2. Teori Komunikasi Persuasif Carl I. Hovland (*Yale Communication and Persuasion Program*)

⁴⁰ Ibid., 115-116.

Teori komunikasi persuasif Carl I. Hovland atau yang dikenal dengan *Yale Communication and Persuasion Program* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi dapat memengaruhi perubahan sikap, pendapat, keyakinan, dan perilaku seseorang melalui pesan-pesan persuasif. Teori ini dikembangkan oleh Carl I. Hovland bersama tim peneliti Universitas Yale melalui kajian psikologi sosial mengenai efektivitas komunikasi dalam memengaruhi audiens.⁴¹

Menurut Hovland, komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku individu tanpa adanya unsur paksaan. Keberhasilan komunikasi persuasif dipengaruhi oleh beberapa unsur utama, yaitu komunikator (*source*), pesan (*message*), media atau saluran komunikasi (*channel*), dan audiens (*audience*).⁴² Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam menentukan efektivitas perubahan sikap masyarakat.

a. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif Hovland

1) Komunikator (*Source*)

Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan kepada audiens. Dalam teori Hovland, komunikator memiliki peranan penting

⁴¹ Yudi Perbawaningsih, "Komunikasi Efektif dan Faktor Penentu Efektivitas Persuasi," *Jurnal Kependidikan* 33, no. 1 (2003): 2, <https://doi.org/10.21831/jk.v33i1.7253>.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 255.

karena audiens cenderung lebih mudah menerima pesan dari komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi. Kredibilitas komunikator meliputi keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*).⁴³

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikator yang memiliki pengetahuan, integritas, dan kemampuan membangun kedekatan emosional akan lebih mudah memengaruhi sikap audiens.⁴⁴ Oleh karena itu, keberhasilan persuasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, tokoh agama di Desa Roko-Roko berperan sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Tokoh agama dipandang memiliki pengetahuan agama, keteladanan moral, serta kedekatan sosial dengan masyarakat sehingga pesan-pesan ekologis yang mereka sampaikan lebih mudah diterima dan dipercaya masyarakat.

2) Pesan (*Message*)

⁴³ Yunus Winoto, "The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services," *EduLib* 5, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i2.4393>.

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 257.

Pesan merupakan isi komunikasi yang disampaikan komunikator kepada audiens. Menurut Hovland, pesan yang efektif adalah pesan yang disusun secara jelas, logis, sistematis, dan sesuai dengan kondisi audiens.⁴⁵ Pesan persuasif tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan memengaruhi perilaku masyarakat.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa pesan persuasif harus mampu menyentuh aspek rasional dan emosional audiens agar proses perubahan sikap dapat berlangsung secara efektif.⁴⁶ Oleh sebab itu, pesan harus disesuaikan dengan nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian ini, pesan-pesan ekologis yang disampaikan tokoh agama dikaitkan dengan nilai-nilai agama seperti amanah manusia terhadap alam, larangan merusak lingkungan, dan kewajiban menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan. Pendekatan religius tersebut membuat pesan ekologis lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat Desa Roko-Roko.

3) Media atau Saluran Komunikasi (*Channel*)

Media atau saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut Hovland, efektivitas komunikasi persuasif juga dipengaruhi oleh media yang digunakan

⁴⁵ Yudi Perbawaningsih, "Komunikasi Efektif dan Faktor Penentu Efektivitas Persuasi," 5.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 55.

komunikator.⁴⁷ Media komunikasi dapat berupa komunikasi langsung seperti ceramah, pengajian, diskusi, dan tatap muka maupun media tidak langsung seperti media massa dan media sosial.

Effendy menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dalam proses persuasi karena memungkinkan adanya interaksi langsung dan kedekatan emosional antara komunikator dan audiens.⁴⁸ Melalui komunikasi langsung, komunikator dapat mengetahui respons audiens dan menyesuaikan penyampaian pesan sesuai kondisi masyarakat.

Dalam penelitian ini, tokoh agama menggunakan media komunikasi langsung seperti ceramah agama, khutbah, pengajian, dan interaksi sosial sehari-hari untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis kepada masyarakat Desa Roko-Roko.

4) Audiens (*Audience*)

Audiens merupakan pihak penerima pesan dalam proses komunikasi persuasif. Menurut Hovland, setiap audiens memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga respons terhadap pesan juga berbeda. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, nilai budaya, lingkungan sosial,

⁴⁷ Muhammad Infaqi Junaedi, "Komunikasi Persuasi Humas Direktorat Jenderal Pajak Melalui Seminar Pajak Bertutur Pada Mahasiswa Universitas Nasional Jakarta," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 146, <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i2.650>.

⁴⁸ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, 57.

dan kondisi psikologis memengaruhi penerimaan audiens terhadap pesan persuasif.⁴⁹

Audiens yang memiliki perhatian dan keterlibatan terhadap suatu isu cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, komunikator perlu memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat agar pesan dapat diterima secara efektif.

Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Roko-Roko sebagai audiens memiliki latar belakang sosial dan budaya yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut membuat pesan ekologis yang dikaitkan dengan ajaran agama lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Perubahan Sikap dalam Komunikasi Persuasif Hovland

Menurut Hovland, proses persuasi berlangsung melalui beberapa tahapan psikologis, yaitu perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), penerimaan (*acceptance*), dan penyimpanan pesan (*retention*).⁵⁰

1) *Attention* (Perhatian)

⁴⁹ Dhiaurrahman, "Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2019): 126, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i2.1708>.

⁵⁰ Perbawaningsih, "Komunikasi Efektif dan Faktor Penentu Efektivitas Persuasi," 6.

Tahap pertama adalah perhatian. Audiens harus terlebih dahulu memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Tanpa perhatian, proses persuasi tidak akan berlangsung secara efektif.

2) *Comprehension* (Pemahaman)

Setelah memberikan perhatian, audiens harus memahami isi pesan yang disampaikan. Pesan yang jelas dan mudah dipahami akan lebih mudah diterima audiens.

3) *Acceptance* (Penerimaan)

Tahap berikutnya adalah penerimaan, yaitu ketika audiens mulai menerima dan mempercayai pesan yang disampaikan komunikator.

4) *Retention* (Penyimpanan Pesan)

Tahap terakhir adalah penyimpanan pesan dalam ingatan audiens sehingga pesan tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, proses tersebut terlihat ketika tokoh agama menyampaikan pesan-pesan ekologis melalui ceramah dan pengajian sehingga masyarakat mulai memperhatikan, memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ekoteologi Islam (Fazlun Khalid)

Ekoteologi Islam dalam pemikiran Fazlun Khalid berangkat dari gagasan bahwa krisis ekologis merupakan krisis spiritual yang muncul

akibat rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.⁵¹ Dengan demikian, solusi ekologis tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga rekonstruksi kesadaran keagamaan. Khalid menempatkan tauhid sebagai dasar ekoteologi, yakni bahwa seluruh ciptaan merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Merusak alam berarti mengganggu keteraturan ciptaan Tuhan.⁵²

Dari fondasi ini, Khalid menegaskan kembali peran manusia sebagai khalifah, yakni penjaga bumi yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan ekosistem, bukan menguasai atau mengeksploitasinya.⁵³ Peran kekhalifahan ini terikat pada konsep amanah, yaitu bahwa alam merupakan titipan Tuhan yang wajib dijaga. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut.⁵⁴ Selain itu, konsep mizan atau keseimbangan kosmis menjelaskan bahwa alam diciptakan dengan keseimbangan yang harus dipelihara; tindakan

⁵¹ Fazlun Khalid, "Islam and the Environment—Ethics and Practice: An Assessment," *Religion Compass* 4, no. 11 (2010): 707–16, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>.

⁵² Ibid.

⁵³ Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

⁵⁴ Ibid.

destruktif manusia dianggap sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan ciptaan.⁵⁵

Keempat prinsip ini tidak hanya menjadi kerangka teologis, tetapi juga dasar praktis bagi upaya ekologis. Melalui *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES), Khalid membuktikan bahwa dakwah yang berbasis nilai Islam mampu meningkatkan pengetahuan ekologis dan partisipasi masyarakat dalam konservasi, termasuk di Indonesia.⁵⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa pesan lingkungan yang dibingkai dengan nilai keagamaan lebih efektif diterima oleh masyarakat Muslim.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Fazlun Khalid relevan untuk menjelaskan bagaimana tokoh agama di Pulau Wawonii membangun kesadaran ekologis melalui komunikasi persuasif. Nilai-nilai seperti khalifah, amanah, dan mizan memberi legitimasi moral terhadap pesan ekologis yang disampaikan tokoh agama, sekaligus memperkuat kredibilitas mereka sebagai sumber yang memiliki otoritas spiritual.

⁵⁵ Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, dan Fauzan, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 1–24, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>.

⁵⁶ Jeanne E. McKay et al., "Practise What You Preach: A Faith-Based Approach to Conservation in Indonesia," *Oryx* 48, no. 1 (2014): 23–29, <https://doi.org/10.1017/S0030605313001087>.

Dengan demikian, ekoteologi Islam tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi kerangka komunikatif yang menjelaskan efektivitas tokoh agama dalam mempengaruhi sikap dan tindakan ekologis masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data empiris dari informan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara secara langsung maupun melalui media telepon dengan informan yang berkaitan dengan komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, perspektif, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap realitas yang mereka alami secara langsung.⁵⁸ Pendekatan ini dipilih

⁵⁷ Ryryn Suryaman Prana Putra, “Etika Penelitian dan Desain Penelitian,” dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, ed. Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 389.

⁵⁸ Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, ed. Winengan (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2019), 55.

karena persoalan komunikasi persuasif tokoh agama dan kesadaran ekologis masyarakat tidak dapat dijelaskan melalui data statistik semata, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial, nilai keagamaan, serta pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk menelaah suatu fenomena secara intensif, mendalam, dan kontekstual pada suatu wilayah atau kelompok tertentu.⁵⁹ Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara rinci bentuk komunikasi persuasif yang digunakan tokoh agama, respons masyarakat terhadap pesan-pesan ekologis, serta faktor-faktor sosial dan keagamaan yang memengaruhi terbentuknya kesadaran ekologis masyarakat.

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena komunikasi persuasif tokoh agama memiliki karakter yang kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penggalan data secara mendalam melalui wawancara dan dokumentasi agar

⁵⁹ Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, 72–73.

diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi dan pembentukan kesadaran ekologis masyarakat.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada batasan kajian mengenai keterlibatan tokoh agama dalam merespons persoalan ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh aktivitas tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, tetapi dibatasi pada tindakan yang berkaitan dengan persoalan ekologis serta aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam upaya membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada alasan dan dorongan yang melandasi keterlibatan tokoh agama dalam merespons persoalan ekologis serta aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis kepada masyarakat dan respons yang muncul dalam proses tersebut. Dengan batasan ini, penelitian diarahkan untuk memahami keterlibatan tokoh agama dan proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks persoalan ekologis di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh agama yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam persoalan ekologis serta komunikasi dengan masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan. Masyarakat yang menerima dan merespons komunikasi tokoh agama dapat digunakan sebagai informan pendukung untuk memperkaya data penelitian.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.⁶⁰ Teknik ini digunakan karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 224.

Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman terkait keterlibatan tokoh agama dalam persoalan ekologis serta aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan. Adapun pertimbangan dalam pemilihan informan meliputi:

1. Tokoh agama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.
2. Tokoh agama yang memiliki pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat terkait persoalan sosial dan ekologis.
3. Tokoh agama yang mengetahui atau terlibat dalam dinamika persoalan lingkungan yang berkembang di Desa Roko-Roko.
4. Masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung mengenai komunikasi tokoh agama serta perubahan pemahaman, sikap, atau tindakan masyarakat yang berkaitan dengan kesadaran ekologis.

Selain menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh tambahan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.⁶¹ Teknik ini

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 133.

digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, lingkungan fisik, serta ruang-ruang sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas tokoh agama dan masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi sosial masyarakat dan ruang-ruang interaksi sosial-keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran ekologis masyarakat. Melalui observasi, peneliti mengamati bentuk interaksi sosial masyarakat, aktivitas keagamaan,

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 174.

serta konteks sosial yang melatarbelakangi komunikasi persuasif tokoh agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.⁶³

Wawancara difokuskan pada upaya memahami motivasi moral dan keagamaan yang melandasi keterlibatan tokoh agama dalam merespons persoalan ekologis, serta proses komunikasi persuasif yang dilakukan dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis kepada masyarakat. Wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana pesan-pesan yang disampaikan tokoh agama diterima, dipahami, dimaknai, dan direspons dalam kehidupan sosial masyarakat. Wawancara dengan masyarakat yang memiliki pandangan pro-tambang dilakukan melalui media telepon karena pertimbangan kondisi dan aksesibilitas informan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara tatap muka. Sementara itu, wawancara dengan informan lainnya dilakukan secara langsung. Meskipun menggunakan media telepon, wawancara tetap dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara

⁶³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 194.

semi-terstruktur dan pertanyaan lanjutan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap motivasi, pengalaman, pandangan, serta proses pemaknaan informan terhadap komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, rekaman, maupun data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁴ Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis penelitian dan memperkuat interpretasi data hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan masyarakat, catatan lapangan, dokumen yang berkaitan dengan aktivitas tokoh agama, serta berita atau informasi mengenai isu lingkungan dan konflik pertambangan di Pulau Wawonii yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk membantu memahami konteks sosial

⁶⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 118.

yang melatarbelakangi tumbuhnya kesadaran ekologis masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

4. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menguji keabsahan data agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁵ Dalam penelitian ini, teknik validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan diperoleh secara akurat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Adapun teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data diperoleh dari tokoh agama, aktivis lingkungan atau pemuda desa, serta masyarakat Desa Roko-Roko. Perbandingan data dari berbagai informan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 181.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dan kesadaran ekologis masyarakat.

Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk komunikasi persuasif, strategi penyampaian pesan ekologis, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan tokoh agama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.⁶⁷ Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk melihat konsistensi dan kesesuaian data yang diperoleh di lapangan.

Penggunaan triangulasi teknik dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat validitas data sehingga hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali data atau informasi yang diperoleh kepada informan penelitian.⁶⁸ Teknik ini

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 191–192

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 193.

bertujuan untuk memastikan bahwa data, penafsiran, dan kesimpulan yang diperoleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa hasil wawancara kepada informan yang dianggap relevan untuk memastikan keakuratan informasi mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dan kesadaran ekologis masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh.⁷⁰ Teknik analisis ini digunakan karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang menekankan

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

⁷⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 306–309

pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pemaknaan, dan realitas sosial masyarakat.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperoleh dari tokoh agama, aktivis lingkungan atau pemuda desa, serta masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan komunikasi persuasif tokoh agama, strategi penyampaian pesan ekologis, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan ekologis yang disampaikan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian.⁷¹ Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang relevan dengan komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti bentuk komunikasi

⁷¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 307.

persuasif, strategi komunikasi tokoh agama, serta respons dan pemaknaan masyarakat terhadap pesan-pesan ekologis.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menarik kesimpulan penelitian.⁷² Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai komunikasi persuasif tokoh agama, kondisi sosial masyarakat, serta proses terbentuknya kesadaran ekologis masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menampilkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kesimpulan diperoleh melalui proses penafsiran terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.⁷³ Pada tahap ini, peneliti menarik makna dan memahami pola-pola yang muncul dari data mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

⁷² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 308

⁷³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 309.

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman, pemaknaan, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan ekologis yang disampaikan tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menggambarkan sebuah pemikiran dalam sebuah penelitian mulai dari awal hingga akhir

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai Desa Roko-Roko sebagai lokasi penelitian serta konteks sosial keagamaan masyarakat. Uraian diawali dengan profil tokoh agama yang menjadi bagian penting dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan profil Desa Roko-Roko yang mencakup sejarah, letak geografis, kondisi demografis, kondisi sosial dan ekonomi, kondisi keagamaan, serta kondisi lingkungan dan aktivitas pertambangan. Selanjutnya, bab ini membahas konteks sosial keagamaan masyarakat yang meliputi posisi tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, aktivitas keagamaan dan ruang sosial masyarakat, dinamika sosial-ekologis akibat aktivitas pertambangan, serta keterlibatan tokoh agama

dalam isu lingkungan. Uraian tersebut menjadi konteks yang diperlukan untuk memahami hasil dan pembahasan penelitian pada bab berikutnya.

BAB III : Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan serta menganalisis temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Analisis dilakukan menggunakan teori yang telah dijabarkan dalam kajian teori penelitian ini. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus permasalahan mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan.

BAB IV : Bab ini menjadi akhir atau penutup yang memberikan kesimpulan dan saran terkait penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi moral menjadi landasan utama yang mendorong tokoh agama berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di Desa Roko-Roko. Motivasi tersebut lahir dari kepedulian terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, keprihatinan atas dampak sosial dan ekologis akibat aktivitas pertambangan, serta pemahaman terhadap ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang berkewajiban menjaga kelestarian alam. Meskipun setiap tokoh agama memiliki penekanan yang berbeda dalam memandang persoalan lingkungan, seluruhnya memiliki orientasi yang sama, yaitu menumbuhkan tanggung jawab moral masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah yang harus dipelihara demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Motivasi moral tersebut kemudian diwujudkan melalui komunikasi persuasif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan interaksi sosial di tengah masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kerusakan lingkungan sehingga masyarakat memperoleh pemahaman bahwa menjaga

kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Meskipun proses komunikasi dihadapkan pada perbedaan kepentingan ekonomi, keterbelahan pandangan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan, serta berbagai tekanan sosial yang muncul selama konflik berlangsung, tokoh agama tetap mengedepankan pendekatan dialogis, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan sehingga pesan-pesan ekologis dapat diterima secara bertahap oleh masyarakat.

Komunikasi persuasif yang dilakukan secara konsisten tersebut pada akhirnya membentuk kesadaran ekologis masyarakat yang ditandai dengan perubahan cara memaknai lingkungan. Lingkungan yang sebelumnya lebih banyak dipandang sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi kemudian dipahami sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga, ruang kehidupan bersama, warisan bagi generasi mendatang, serta bagian dari identitas masyarakat Desa Roko-Roko. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tokoh agama tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, komunikasi persuasif tokoh agama tidak berhenti pada penyampaian pesan ekologis, tetapi bekerja

melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dari sekadar sumber penghidupan menjadi amanah yang harus dijaga bersama.

B. Saran

Tokoh agama diharapkan terus mengintegrasikan pesan-pesan pelestarian lingkungan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti khutbah, ceramah, pengajian, maupun pembinaan masyarakat. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kesadaran ekologis yang telah terbentuk tetap terpelihara dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun aktivitas pertambangan telah berakhir.

Pemerintah daerah diharapkan dapat menjalin sinergi yang lebih kuat dengan tokoh agama dalam merancang program pendidikan, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Pelibatan tokoh agama sebagai mitra strategis dalam edukasi lingkungan diharapkan mampu memperkuat partisipasi masyarakat karena pesan yang disampaikan memiliki legitimasi moral dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Roko-Roko diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang telah terbentuk melalui tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti memelihara kawasan

hutan, sumber air, lahan pertanian, dan wilayah pesisir. Kesadaran tersebut juga perlu diwariskan kepada generasi muda agar nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tetap terjaga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral masyarakat.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai komunikasi persuasif tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis pada satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekologis yang berbeda atau mengkaji peran aktor sosial lainnya, seperti tokoh adat, pemerintah, maupun organisasi kemasyarakatan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembangunan kesadaran ekologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhli, dkk. “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Manusia–Alam.” *Ta’wiluna* 6, no. 1 (2024). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024>.
- Amri, Ulil. “Konservasi Berbasis Komunitas Religi: Membedah Peran Ormas Keagamaan dalam Upaya Melestarikan Sumber Daya Alam di Indonesia.” *Masyarakat Indonesia* 38, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14203/jmi.v38i1.294>.
- Arifin, Syamsul, Moh. Anas Kholish, Abul Ma’ali, dan In’amul Mushoffa. “Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Tambang Emas di Banyuwangi.” *Peradaban Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.52>.
- Darling, Dominikus Zinyo. “Kajian Teologis Terhadap Kebijakan Konsesi Tambang oleh Ormas Keagamaan dalam Terang Ensiklik *Laudato Si’*.” *AKADEMIKA* 24, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.207>.
- Dhiaurrahman. “Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.” *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2019): 126. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i2.1708>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fadhli, Muhajirul, dan Qanita Fithriyah. “Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum’ah.” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021): 77–95. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.46>.
- Fata, Ahmad Khoirul. “Basis Teologis Dakwah Ekologis.” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 2 (2017).
- Firdaus, Reno, dan Asfar Hamidi Siregar. “Nahdlatul Ulama and Environmental Engagement in Coastal Bengkalis amid Ecological Crisis.” *Jurnal Sosiologi*

Agama Indonesia 6, no. 1 (2025): 85–96. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.7518>.

Fitrianti, N. A. “Resolving Conflict Communication of Multinational Mining Companies: PT Vale Indonesia and the Local Community.” *Jurnal ASPIKOM* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v9i2.1546>.

Fitrianti, Rahmanto, dan Sudarmo. “Mining Conflict Resolution in a Communication Perspective.” 2024.

Giling, Mustamin, dkk. “Dynamics of Mining Conflict in Konawe Islands: Religious Moderation Movement in Negotiation of Conflict.” *Khazanah* 22, no. 2 (2024): 273–300. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i2.14409>.

Habibi, Ichsan. “Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras, Kelurahan Sinar Baru, Kabupaten Bangka.” *Mawa'izh* 8, no. 2 (2017): 259–274. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.774>.

Hidayatulloh, Taufik, dkk. “Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia.” *Progresiva* 13, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>.

Hudayana, Bambang, Suharko, dan Andreas B. Widyanta. “Communal Violence as a Strategy for Negotiation: Community Responses to Nickel Mining Industry in Central Sulawesi, Indonesia.” *The Extractive Industries and Society* 7, no. 4 (2020): 1547–1556. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.08.012>.

JATAM. *Laporan Dampak Tambang di Wawonii*. 2023. <https://jatam.org>.

Junaedi, Muhammad Infaqi. “Komunikasi Persuasi Humas Direktorat Jenderal Pajak Melalui Seminar Pajak Bertutur Pada Mahasiswa Universitas Nasional Jakarta.” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 146–156. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i2.650>.

Junanah, Widodo Brontowijoyo, Asep Supriyadi, Rendy Bayu Aditya, Muhammad Irwan, and Putri Fazriyanti. “Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup.”

Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan 6, no. 1.
<https://doi.org/10.20885/jstl.vol6.iss1.art6>.

Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. “Kementerian Kehutanan Tegaskan Izin Tambang di Pulau Wawonii Telah Dicabut.” *Siaran Pers*. 17 Juni 2025. Sumber resmi Kementerian Kehutanan

Lufaei, dan Lukita Fahriana. “Visi Moderasi Beragama dan Tantangan Lingkungan: Peran Al-Qur’an.” *Al-Maqrizi* 2, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.32493/amq.v2i2.44573>.

Mahkamah Agung Republik Indonesia. *Putusan Nomor 485 K/TUN/LH/2023*. 12 Desember 2023. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Direktori Putusan MA

Mahkamah Konstitusi RI. “Mining in Wawonii Island Damage Social Harmony and Cohesion.” 5 Desember 2023.

Matondang, Armansyah, dkk. “Islamic Communication Strategies for Environmental Sustainability in Local Traditions of Mandailing Natal, Indonesia.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 19, no. 2 (2025).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v19i2.13388>.

Nasution, Aditya Kurniawan. “Environmental Conflict Communication PBNU and Activist Perspectives on Mining in Raja Ampat.” *International Journal of Environmental Communication* 3, no. 1 (2025).

Perbawaningsih, Yudi. “Komunikasi Efektif dan Faktor Penentu Efektivitas Persuasi.” *Jurnal Kependidikan* 33, no. 1 (2003): 1–10.
<https://doi.org/10.21831/jk.v33i1.7253>.

Pirol, Abdul. *Komunikasi Dakwah dan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Putri, Liza D., Catur Nugroho, Abdul Malik, dan M. Nastain. “Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai’s Cognition and the Practice of Living *Fiqh al-Bī’ah* in Banten.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 23, no. 2 (2024): 235–259.
<https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.

Pengadilan Tata Usaha Negara Kendari. *Putusan Nomor 67/G/LH/2022/PTUN.KDI*. 2 Februari 2023. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Direktori Putusan PTUN Kendari

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Ridho, A. "Environmental Communication Policy and Religious Spirituality in Community Waste Management." *JLPSP/Talenta* (2023).

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*. Jakarta, 2020. JDIH Kementerian ESDM

Rohma, Masitoh Nur. "Navigating Digital Activism on Environmental Movement: Mining License Grants to Religious Organizations in Indonesia." *Insignia: Journal of International Relations* 11, no. 2 (2025): 184–205. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2024.11.2.13533>.

Rusdianto, Eko. "Sulawesi Islanders Grieve Land Lost to Nickel Mine." *Mongabay/Republic of Mining*. 6 Oktober 2022.

Sarjito, Aris. "Tantangan dan Peluang Dakwah Hijau di Era Digital." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47313/jkik.v9i1.4198>.

Winoto, Yunus. "The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services." *EduLib* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i2.4393>.

Yasir, Muhammad Firdaus, dan Rusmadi Awz. "Environmental Communication Patterns Based on Local Wisdom in Management of *Lubuk Larangan* in Subayang River." *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 60–70.